

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker yaitu proses penyakit yang berasal ketika sel yang tidak normal diubah oleh mutasi genetik *Deoxyribo Nucleid Acid* (DNA) seluler (Smeltzer & Bare, 2001). Kanker merupakan pemicu kematian kedua paling banyak di Amerika Serikat. Kanker payudara merupakan entitas patologi yang diawali dengan pergantian genetik pada sel tunggal serta membutuhkan waktu yang lama untuk bisa terlepas. Tipe histologi kanker payudara pada biasanya merupakan karsinoma duktus yang menginfiltrasi, yakni tumor yang timbul dari sistem pengumpulan serta menginvasi jaringan (Smeltzer. SC, 2011).

Menurut WHO (2012) Kanker payudara ini dapat menduduki prevalensi yang mencapai 1.677.000 kasus dan pada seorang wanita lebih sering dijumpai dalam kasus kanker payudara ini, terdapat 794.000 kasus yang terjadi di negara berkembang sampai menyebabkan 324.000 orang meninggal dunia akibat menderita kanker payudara (Wulandari et al., 2017). Di Indonesia prevalensi kanker tertinggi adalah kanker payudara 42,1 per mil atau sekitar 37.792 orang (Sartika & Risiko, 2020). Data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 dalam kasus penyakit kanker payudara yaitu mencapai 9.145 kasus dan di Semarang sendiri pada tahun 2018 kasusnya mencapai 4.780 (Anggraini & Oliver, 2019).

Penyakit kanker sangat berpengaruh pada aspek kehidupan penderita, eksklusifnya pada aspek psikologis yang menimbulkan penderita merasa takut, merasa tidak berdaya, harga diri rendah, setress, amarah, serta tekanan mental spiritual. Tidak hanya itu hal ini juga berdampak pada aspek fisik akibatnya ialah seperti mual serta

muntah, kerontokan rambut, konstipasi, toksisitas kulit, neuropati perifer, penurunan nafsu makan, penurunan berat tubuh, nyeri serta keletihan, dan aspek kehidupan yang lain (Anwar & Laifa, 2018). Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada kanker antara lain yaitu pembedahan, radioterapi, kemoterapi dan bioterapi (Melani et al., 2019).

Pelaksanaan kemoterapi membutuhkan waktu yang lama dan berulang, sehingga efek sampingnya berdampak pada fisik dan psikologis pasien (Regnard et al., 2019). Efek samping kemoterapi juga menyebabkan menurunnya komunikasi dengan orang - orang terdekat ataupun dengan tenaga kesehatan. Pada pasien yang menjalani kemoterapi harus memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah dan dapat dilihat pada efikasi diri pasien dalam mengendalikan/memanajemenkan gejala kemoterapi (Wahyuni et al., 2015).

Efikasi diri adalah kepercayaan dalam mengendalikan gejala dan masalah yang berhubungan dengan pengobatan pada kanker payudara, maka pada saat menjalani kemoterapi pasien sangat membutuhkan efikasi diri (Ambarwulan, 2015). Efikasi diri dapat menjadi faktor sentral dan persuasif dalam menentukan tindakan yang dipilih, tingkat usaha yang diberikan dan ketentuannya ketika menghadapi situasi sulit dan tantangan (Mukhid, 2018). Kondisi kesehatan yang baik dapat diperoleh dengan memiliki efikasi diri yang baik juga. Hal ini dikarenakan efikasi diri dapat mempengaruhi motivasi, kognitif, dan perilaku untuk mencapai keadaan tersebut. Efikasi diri membutuhkan keyakinan yang cukup kuat (Permana et al., 2017).

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu keberhasilan seseorang untuk menguatkan keyakinan dalam 3 kemampuan, sosok model yang ideal dapat membangun keyakinan diri akan kemampuan dengan menyakini pengamat strategi yang efektif, *social persuasions* berhubungan dengan dorongan dan kondisi

fisik dan emosional (Akhmad et al., 2019). Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia mampu melakukan suatu tugas sehingga efikasi diri berperan penting dalam memotivasi individu percaya akan kemampuannya, yang tercermin pada banyak usaha yang dilakukan dalam menghadapi hambatan (Bandura, 1997). Bandura mengatakan bahwa tinggi rendahnya efikasi diri tergantung pada kompetensi yang dibutuhkan, ada atau tidaknya orang lain dan kondisi psikologis (Feist et al., 2010). Kebanyakan dari pasien ini hanya mengikuti saran dari dokter untuk melakukan kemoterapi tanpa tahu informasi tentang penyakit dan kemoterapi yang didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ikatania et al., 2015) hasil penelitian mengenai efikasi diri pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, dari 85 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori rendah (55,3 %) dan sebagian responden termasuk dalam kategori tinggi (44,7%), hal ini ditemukan karena dalam kategori *positive attitude* (54,1%), dan *stress reduction* (60%) dalam menjalani kemoterapi masih rendah. Efikasi diri memberikan efek positif terhadap perilaku kesehatan dalam meningkatkan penyesuaian diri pasien kanker payudara terhadap kemoterapi.

Ada sebagian riset yang menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai dampak positif pada penderita dengan penyakit kanker. Efikasi diri memberikan akibat positif pada mutu hidup penderita kanker payudara yang melaksanakan kemoterapi di unit kemoterapi Insitut Onkologi Universitas Istanbul (Akin, 2016). Efikasi diri juga mempengaruhi keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan menjadi sedikit tingkatan efikasi diri hingga dapat mengurangi kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain maupun tenaga kesehatan. Dalam penelitian (Foster et al., 2015)

mengatakan jika semakin besar efikasi diri yang dimiliki seorang maka dia akan lebih mudah untuk mencari data mengenai kesehatannya.

Perawat mempunyai peranan penting untuk mengkaji serta mempelajari wujud yang tidak terpenuhinya dalam kebutuhan dasar manusia mulai dari tingkatan sistem organ fungsional hingga molekuler, dan diperlukan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis ataupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan serta kesehatan (Yanti, 2020). Perawat merupakan tenaga kesehatan yang secara langsung merawat pasien sehingga tugas perawat ialah mengedukasi tentang berbagai penyakit tentang kanker. Bimbingan yang dilakukan pada pasien seperti membagikan informasi sebelum, sepanjang dan setelah pengobatan kanker (Nilamsari, 2020). Perawat menganjurkan pada pasien untuk mengikuti kelompok diskusi kanker agar dapat meningkatkan efikasi diri pada pasien. Perawat wajib mempunyai keahlian pengetahuan serta sopan santun sehingga dapat optimal dalam pemberian edukasi (Ahsan, 2012).

Hasil dari survey pendahuluan yang telah dilaksanakan di RS Islam Sultan Agung didapatkan data pasien kanker pada tahun 2019 sekitar 1.000 pasien. Adapun data pasien kanker payudara dalam 1 bulan yaitu pada bulan Oktober 2020 terdapat 100 pasien. Hasil wawancara kepada perawat ruang dan perawat menjelaskan bahwa efikasi diri pada pasien kanker adalah salah satu hal dari penyesuaian mental adalah semangat juang dan putus asa. Saat efikasi diri tinggi pada pasien kanker maka akan mudah untuk mengendalikan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan, pada saat efikasi diri mengalami penurunan maka pasien akan merasa frustrasi dan pesimisme untuk dapat melalui keadaan tersebut (Kastubi et al., 2016) ada beberapa pasien yang mengatakan kurang mampu melakukan aktifitas dalam memenuhi

kebutuhannya dan kurang menerima keadaan fisiknya seperti rambut rontok, payudara yang tidak sempurna lagi.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran efikasi diri pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Pada tahun 2018 angka kejadian penyakit kanker payudara di Semarang mencapai 47,8%. Dampak dari kanker payudara yaitu terdapat pada aspek fisik dan aspek psikologis, yang menimbulkan penderita merasa takut, merasa tidak berdaya, harga diri rendah, setress, amarah, serta tekanan mental spiritual. Aspek penting yang mempengaruhi faktor psikologis pasien adalah efikasi diri. Dampak dari efikasi sendiri yaitu pada daya tahan, misalnya orang dengan efikasi diri tinggi akan mampu bangkit dan bertahan saat menghadapi masalah atau kegagalan, sementara seseorang dengan efikasi diri rendah cenderung menyerah saat menghadapi rintangan.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan pada latar belakang diatas maka dapat dilihat pada penelitian ini yang ingin peneliti tahu dan masalahnya adalah “Gambaran Efikasi Diri Pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui masalah gambaran efikasi diri pada pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi
- b. Mengidentifikasi gambaran efikasi diri pada pasien kanker payudara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut terkait efikasi diri pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dan juga dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti. Hasil penelitian dapat dijadikan data pendukung dalam penelitian berikutnya dan lebih utama bahasan mengenai efikasi diri pada pasien kanker payudara yang merupakan aspek keperawatan.

2. Manfaat Bagi Institusi

Dengan dilakukannya penelitian ini yang diharapkan dapat dijadikan untuk pengembangan penelitian berikutnya dan dapat digunakan sebagai referensi atau sumber bacaan di perpustakaan atau situs web kampus.

3. Manfaat Bagi Pasien

Hasil pada penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pasien yang tidak paham betul mengenai keadaannya tentang apa itu efikasi diri

4. Manfaat Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat merupakan bukti praktik terbaik dan dapat menjadi informasi lebih lanjut bagi mahasiswa dan mahasiswi dalam pengetahuannya mengenai efikasi diri pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.